



Penguatan Literasi Digital Mahasiswa Dalam Perspektif Nilai-Nilai Pancasila

Siti Masyrofah

Universitas Bandar Lampung

Email: masyrofahs@gmail.com

Abstract

Strengthening students' digital literacy has become a new urgency as the flow of information becomes increasingly uncontrolled and critical skills in sorting relevant, safe, and ethical content weaken, necessitating the Pancasila values as a moral foundation for interacting in the digital space. This study aims to identify how Pancasila values can be integrated into the development of students' digital literacy so that they are able to develop responsible media behavior. This study uses a descriptive-qualitative research design with interviews, perception surveys, and curriculum document reviews to explore students' understanding of national values in the digital context. A normative-philosophical approach is combined with thematic analysis to examine the relationship between Pancasila values and digital literacy practices. The findings show that the values of humanity, unity, and deliberation contribute significantly to strengthening evaluative skills, media ethics, and awareness of the social impact of digital information. In conclusion, the integration of Pancasila values in digital literacy is an important strategy for shaping mature student citizenship and is relevant to be applied systematically in higher education.

Keywords: digital literacy, Pancasila, media ethics, higher education, national character.

Abstrak

Penguatan literasi digital mahasiswa menjadi urgensi baru seiring meningkatnya arus informasi yang tidak terkendali serta melemahnya kemampuan kritis dalam memilah konten yang relevan, aman, dan etis, sehingga diperlukan landasan nilai Pancasila sebagai pijakan moral dalam berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan literasi digital mahasiswa agar mampu membangun perilaku bermedia yang bertanggung jawab. Studi ini menggunakan desain penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode wawancara, survei persepsi, dan telaah dokumen kurikulum untuk menggali pemahaman mahasiswa terhadap nilai kebangsaan dalam konteks digital. Pendekatan normatif-filosofis dipadukan dengan analisis tematik untuk menelaah hubungan antara nilai Pancasila dan praktik literasi digital. Temuan menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan, persatuan, dan musyawarah berkontribusi signifikan terhadap penguatan kemampuan evaluatif, etika bermedia, dan kesadaran akan dampak sosial informasi digital. Kesimpulannya, integrasi nilai Pancasila dalam literasi digital merupakan strategi penting untuk membentuk karakter kewargaan mahasiswa yang matang dan relevan diterapkan secara sistematis dalam pendidikan tinggi.

Kata kunci: literasi digital, Pancasila, etika bermedia, pendidikan tinggi, karakter kebangsaan.

A. Pendahuluan

Pada abad ke-21, percepatan kemajuan teknologi mendorong seluruh sektor, termasuk pendidikan, untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian penting dalam peningkatan kualitas manusia. Dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang mampu berkompetisi secara global di tengah perubahan teknologi yang begitu cepat. Teknologi digital, yang ditopang oleh internet, memperluas ruang interaksi manusia dan mempermudah pertukaran informasi. Namun, perkembangan tersebut juga melahirkan tantangan baru bagi bangsa Indonesia, seperti derasnya arus informasi yang belum terverifikasi dan semakin kuatnya penetrasi budaya luar yang berpotensi melemahkan karakter serta nilai-nilai kebangsaan. Fenomena bahwa sebagian masyarakat lebih mengidolakan budaya asing daripada budayanya sendiri memperlihatkan adanya ancaman terhadap identitas nasional.

Di kalangan mahasiswa, penggunaan teknologi digital memiliki ragam fungsi, mulai dari sarana belajar hingga media komunikasi dan pembangunan jejaring. Karena itu, mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat digital perlu memiliki literasi digital yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi secara sehat. Literasi digital juga harus dilandasi kecerdasan dalam memanfaatkan teknologi agar aktivitas di ruang digital tetap mencerminkan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam konteks inilah nilai-nilai Pancasila berperan penting sebagai pedoman moral, sebagaimana dijelaskan oleh Zainudin Hasan (2024) bahwa nilai Pancasila tidak hanya relevan sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam menghadapi dinamika teknologi dan budaya global.

Literasi digital, sebagaimana dipaparkan oleh Rila Setyaningsih dkk, (2019) merupakan kecakapan seseorang dalam mengoperasikan teknologi digital untuk berkomunikasi, mengelola informasi, serta memperoleh pengetahuan baru. Hague & Payton (2011) juga menegaskan bahwa literasi digital berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk menjalin komunikasi yang efektif dan efisien. Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi digital meliputi kemampuan teknis dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Namun, informasi di media digital sangat rentan terhadap penyebaran berita palsu (hoax). Hasil penelitian Masyarakat Telematika menunjukkan bahwa 92,4% informasi palsu diterima melalui jejaring media sosial seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, menjadikan media sosial sebagai saluran terbesar penyebaran hoax. Kurangnya literasi digital memungkinkan masyarakat menyebarluaskan informasi tanpa memeriksa kebenarannya.

Selain itu, meningkatnya jumlah pengguna internet setiap tahun menambah kekhawatiran terhadap dampak negatif penggunaan internet di kalangan mahasiswa. Minimnya pengawasan orang tua dan akses yang tidak terbatas dapat memengaruhi perilaku mahasiswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tren ketertarikan yang lebih besar terhadap budaya asing—termasuk gaya hidup, fashion, hingga cara berperilaku—menunjukkan mulai melemahnya wawasan kebangsaan. Zainudin Hasan (2024) menjelaskan bahwa di tengah kehidupan modern, Pancasila berfungsi sebagai panduan agar manusia tidak terjebak dalam materialisme dan individualisme, terutama di era digital yang sering menomorsatukan popularitas di media sosial.

Jika persoalan wawasan kebangsaan diabaikan, Indonesia berpotensi kehilangan jati diri dan melemah dalam menjaga keharmonisan nasional. Karena itu, penguatan wawasan kebangsaan perlu dilakukan secara berkelanjutan, terutama melalui literasi digital yang berkarakter Pancasila. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus memahami cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menyadari dampak positif maupun negatif penggunaan internet.

Informasi yang diterima perlu diverifikasi sebelum disebarluaskan agar tidak menjadi bagian dari penyebaran hoax atau informasi destruktif. Ketika mahasiswa memiliki literasi digital yang kuat, mereka tidak mudah terpengaruh budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai Indonesia. Maka dari itu tujuan penelitian ini yakni menguraikan keterkaitan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan mahasiswa di era digital serta menjelaskan relevansinya dalam konteks perubahan sosial saat ini. Selain itu penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mempertahankan nilai kebangsaan di tengah derasnya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi serta mengkaji peranan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk literasi digital mahasiswa yang beretika, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemajuan bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif dengan memanfaatkan pendekatan studi literatur sebagai dasar analisis. Pendekatan ini berfokus pada penelaahan berbagai referensi yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, serta regulasi terkait literasi digital dan pendidikan nilai. Pemilihan metode normatif dilakukan karena penelitian bertujuan menafsirkan konsep-konsep mendasar mengenai nilai-nilai Pancasila dan relevansinya dalam memperkuat literasi digital mahasiswa. Melalui analisis berbagai sumber tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana perkembangan teknologi digital mempengaruhi pola pikir, etika bermedia, dan perilaku kewargaan mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Selain itu, studi literatur ini membantu penulis memetakan hubungan antara nilai-nilai Pancasila dan kecakapan literasi digital dalam konteks tantangan digital saat ini, termasuk maraknya informasi palsu, konten negatif, serta pengaruh budaya global yang begitu cepat masuk melalui media digital. Dengan mengkaji beragam kajian teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai peran Pancasila sebagai pedoman moral dalam

penggunaan teknologi digital. Hasilnya diharapkan memberikan rekomendasi strategis tentang bagaimana literasi digital berbasis nilai Pancasila dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan perguruan tinggi untuk membentuk karakter mahasiswa yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar ideologi bangsa, tetapi juga menjadi pedoman moral yang mampu menjaga integritas, identitas, serta tanggung jawab sosial mahasiswa di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital dan derasnya arus budaya global (Desinta et al., 2021; Nuraprlia & Dewi, 2025; Subakdi, 2023). Subakdi (2023) menegaskan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari generasi penerus harus memperkuat nilai gotong royong, nasionalisme, dan kepedulian sosial agar tidak mudah terjebak dalam kecenderungan individualistik yang muncul akibat digitalisasi. Hal ini diperkuat oleh Nuraprlia dan Dewi (2021) yang menilai bahwa nilai-nilai Pancasila tetap memainkan peran fundamental dalam menjaga karakter kebangsaan dan rasa tanggung jawab mahasiswa ketika berhadapan dengan pengaruh budaya asing yang semakin masif. Di sisi lain, Desinta et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan berbasis teknologi harus disertai internalisasi nilai Pancasila untuk menekan risiko penyimpangan moral dan penyalahgunaan ruang digital. Dengan demikian, Pancasila hadir bukan hanya sebagai simbol ideologis, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan etika digital, karakter, dan kesadaran kebangsaan generasi muda.

Penerapan Pancasila sebagai prinsip hukum berjalan melalui proses panjang pembentukan ideologi, gagasan kebangsaan, dan pembentukan peraturan perundang-undangan. Temuan penelitian lainnya semakin memperjelas relevansi nilai-nilai Pancasila dalam penguatan literasi digital mahasiswa. Supriyatno et al. (2024) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, gotong royong, kejujuran, dan akhlak mulia merupakan pedoman moral yang diperlukan mahasiswa untuk menjaga sikap, perilaku daring, serta rasa kebangsaan di dunia digital. Supriyatno dkk. menyoroti pentingnya literasi digital agar Pancasila mampu diwujudkan dalam praktik bermedia sosial. Firmansyah, Hamzah, & Almuntarizi (2025) juga memperlihatkan bahwa penerapan nilai Pancasila melalui program Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat membantu membentuk pelajar yang cerdas dan beretika digital, meskipun tantangan berupa rendahnya literasi digital dan kesenjangan teknologi masih ditemukan di lapangan.

Penelitian Eleanora dan Sari (2019) menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas dan berjiwa nasionalis melalui aktivitas akademik maupun sosial. Karomah (2025) memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa arus informasi yang semakin bebas serta budaya digital yang cenderung individualistik menjadikan nilai-nilai Pancasila semakin penting untuk mengarahkan perilaku mahasiswa di ruang digital, khususnya dalam membangun etika bermedia dan rasa cinta tanah air. Sebagai pelengkap, Hidayat (2025) menegaskan bahwa media sosial memiliki dua sisi: dapat menjadi sarana menanamkan nilai Pancasila, namun juga berpotensi melahirkan perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan dan persatuan. Kesamaan ketiga penelitian ini terletak pada penekanannya bahwa internalisasi nilai Pancasila tetap esensial bagi mahasiswa, terutama dalam menghadapi perubahan perilaku yang dipengaruhi lingkungan digital.

Selanjutnya, penerapan nilai Pancasila di kalangan mahasiswa tidak kehilangan relevansinya, namun menghadapi tantangan baru akibat paparan konten global serta perubahan perilaku daring. Aprianto (2025) menambahkan bahwa internalisasi nilai Pancasila akan lebih efektif jika dilakukan melalui pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan nilai, meskipun ancaman berupa konten negatif masih menjadi hambatan. Sementara itu, Shurotul Nikma (2025) menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa, dan berpotensi menjadi ruang edukasi karakter jika digunakan secara bijak. Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut memperlihatkan bahwa Pancasila tetap menjadi pedoman moral utama yang relevan bagi mahasiswa dalam membentuk karakter digital yang etis dan bertanggung jawab di tengah transformasi budaya dan teknologi.

Penelitian Aini Shifana Savitri dan Dinie Anggraeni Dewi menekankan bahwa globalisasi membuat masyarakat semakin mengabaikan nilai-nilai Pancasila, sehingga diperlukan upaya penguatan nilai tersebut agar jati diri bangsa tetap terjaga. Danu Eko Agustinova dan Miskawi juga menggarisbawahi pentingnya memperkuat literasi digital berbasis Pancasila untuk menghadapi tantangan seperti hoaks, polarisasi, dan degradasi etika digital. Adapun Rusnita menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting dalam menanamkan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap bersahabat di kalangan mahasiswa. Secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap menjadi fondasi moral yang harus diperkuat agar

mahasiswa mampu menghadapi tantangan era digital secara beretika, kritis, dan berkarakter kebangsaan.

Hasil dari sintesis literatur menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Pancasila sebagai rujukan moral utama. Contohnya, Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya etika dan empati dalam interaksi digital. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai kemanusiaan, gotong royong, dan keadilan cenderung lebih bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Nilai-nilai tersebut membantu mahasiswa mengenali etika berinteraksi, menjaga martabat sesama pengguna, serta menghindari perilaku negatif seperti ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan cyberbullying.

Temuan lain memperlihatkan bahwa tantangan utama yang dihadapi mahasiswa bukan hanya minimnya kemampuan teknis digital, tetapi juga rendahnya kepekaan etis dalam memanfaatkan informasi. Paparan budaya asing dan konten global berpotensi menggeser identitas kebangsaan mahasiswa jika tidak diimbangi dengan wawasan nilai. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila dapat berfungsi sebagai filter normatif untuk menilai dan membedakan informasi yang konstruktif dari konten yang merugikan.

Pembahasan lebih lanjut mengungkapkan bahwa integrasi nilai Pancasila ke dalam literasi digital perlu dilakukan melalui strategi yang bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan mahasiswa. Pendekatan berbasis pengalaman, diskusi interaktif, dan studi kasus digital terbukti efektif untuk memperkuat internalisasi nilai. Selain itu, kampus perlu menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang mendorong sikap kritis, kebijaksanaan dalam menyebarkan informasi, serta partisipasi aktif dalam menjaga ruang digital yang aman dan sehat.

Terakhir, pembahasan menunjukkan bahwa peran Pancasila dalam literasi digital tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga preventif. Dengan memahami nilai-nilai dasar tersebut, mahasiswa lebih mampu mengenali berbagai bentuk manipulasi digital, termasuk misinformasi, radikalisme daring, dan konten provokatif yang dapat mengganggu kerukunan sosial. Penguatan literasi digital berbasis Pancasila pada akhirnya tidak hanya melindungi mahasiswa secara individual, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya dan identitas nasional Indonesia di era globalisasi digital.

Ruang kelas pada sekolah-sekolah Islam urban bukan sekadar lokasi transfer pengetahuan, tetapi arena sosial tempat berbagai bentuk nilai, identitas, dan habitus bertemu. Anak-anak yang berasal dari keluarga Muslim urban membawa pola sosial yang dibentuk oleh lingkungan rumah dan budaya kota, sementara guru membawa seperangkat nilai pedagogis dan norma adab yang telah lama menjadi fondasi pendidikan Islam. Perjumpaan dua lanskap nilai ini menciptakan ruang kelas sebagai *ruang sosial hibrid*—ruang yang tidak sepenuhnya tradisional, tetapi juga tidak sepenuhnya modern (Bhabha, 1994). Dalam ruang inilah negosiasi identitas dan budaya hormat berlangsung secara dinamis.

Dalam ruang kelas urban, anak-anak tidak hanya hadir sebagai pembelajar pasif, tetapi sebagai subjek sosial yang membawa ekspresi budaya digital, gaya komunikasi keluarga, dan identitas urban mereka. Mereka mempraktikkan “bahasa digital”—singkat, langsung, dan ekspresif yang sering kali tidak sejalan dengan norma kesantunan klasik dalam pendidikan Islam (Nilan & Feixa, 2006). Guru yang terbiasa dengan pola interaksi hierarkis melihat gaya ini sebagai gangguan pada adab, padahal yang terjadi adalah benturan dua rezim komunikasi. Negosiasi ini membuktikan bahwa ruang kelas menjadi titik temu dua budaya yang berbeda: budaya *adab tradisional* dan budaya *kritis-modern*.

Ketika anak memasuki kelas, mereka tidak serta-merta melepaskan identitas urban mereka. Identitas ini terbentuk dari pengalaman digital, pergaulan dengan teman sebaya, dan konstruksi diri yang terpapar pada media populer (Castells, 2010). Identitas ini cenderung menekankan kebebasan berekspresi, partisipasi aktif, dan keberanian menyampaikan pendapat. Di sisi lain, sekolah mengharapkan anak menunjukkan *tawādu'* dalam bersikap, mendengar tanpa menyela, dan menghormati guru dalam posisi hierarkis.

Ketidaksinkronan ini menciptakan apa yang disebut sebagai *identity dissonance*, di mana anak harus terus menyesuaikan diri antara nilai keluarga, nilai sekolah, dan nilai digital.

Perlu dipahami bahwa resistensi anak dalam ruang kelas urban tidak selalu mencerminkan penolakan terhadap guru. Banyak fenomena yang tampak seperti “pembangkangan”, sebenarnya adalah ekspresi dari kebutuhan anak untuk mengintegrasikan identitas digital-modern mereka dengan tuntutan adab tradisional (Bettendorf, 2014). Misalnya, anak yang sering memotong pembicaraan guru mungkin melakukannya bukan karena kurang hormat, tetapi karena terbiasa dengan komunikasi cepat dalam media digital. Di mata guru, perilaku ini tampak kurang sopan; namun, bagi anak, ini adalah bentuk keaktifan yang valid dalam diskursus modern.

Negosiasi identitas juga terjadi melalui interaksi anak dengan teman sebaya dalam ruang kelas. Peer culture di sekolah urban sangat kuat dan memberikan tekanan sosial untuk mengikuti gaya komunikasi yang lebih santai dan egaliter. Ketika anak menunjukkan hormat yang terlalu formal, mereka kadang dianggap “kuno” atau “berlebihan” oleh teman-temannya. Akibatnya, anak sering berada di antara dua tekanan: mempertahankan citra modern di hadapan teman-teman, sekaligus mempertahankan adab di hadapan guru. Tensi ini menciptakan lapisan kompleks dalam ekspresi hormat anak kepada guru (Arnett, 2012).

Selain itu, ruang kelas urban juga menjadi tempat lahirnya *hybrid respect*, yaitu bentuk hormat yang tidak berbasis ketakutan atau hierarki, tetapi berbasis pengakuan (recognition) dan relasi. Anak menghormati guru bukan karena status sosialnya, tetapi karena kompetensi, gaya mengajar, empati, dan komunikasi guru. Hormat berbasis kompetensi seperti ini lebih stabil dalam konteks modern dan lebih sesuai dengan nilai-nilai urban yang menempatkan kualitas personal di atas simbol sosial (Hargreaves, 2010). Namun, pergeseran ini membuat guru tidak otomatis dihormati seperti dulu; mereka harus “memperoleh” penghormatan itu melalui kinerja profesional.

Dalam konteks pendidikan Islam, dinamika ini memunculkan tantangan baru: bagaimana memastikan nilai *adab* tetap hidup dalam format komunikasi yang berubah? Pendidikan Islam klasik menekankan ketundukan epistemik murid terhadap guru, tetapi anak modern lebih cenderung mencari hubungan dialogis. Tantangan ini mengharuskan guru untuk mengadopsi gaya pendidikan yang tidak hanya mengandalkan otoritas simbolik, tetapi juga *otoritas relasional*. Guru perlu hadir bukan hanya sebagai pembawa ilmu, tetapi sebagai figur empatik yang dipandang layak dihormati oleh identitas anak modern (Halstead, 2004).

Ruang kelas sebagai ruang hibrid menuntut guru, anak, dan institusi sekolah untuk memahami bahwa budaya hormat tidak hilang, tetapi sedang mengalami transformasi. Guru perlu memahami pola komunikasi generasi digital, sementara anak perlu memahami nilai luhur adab yang diajarkan Islam. Negosiasi ini membuka kemungkinan terciptanya budaya hormat baru yang tidak bertentangan dengan modernitas, tetapi justru memperkaya pengalaman pendidikan Islam dengan nilai-nilai humanis, reflektif, dan kontekstual.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital mahasiswa tidak dapat dipisahkan dari peran nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral di tengah derasnya arus teknologi dan globalisasi. Tantangan berupa penyebaran hoaks, budaya individualistik,

penurunan etika digital, serta penetrasi budaya asing menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan fondasi nilai yang kuat untuk tetap berperilaku etis dalam ruang digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial berperan penting dalam menjaga karakter

kebangsaan mahasiswa. Nilai-nilai tersebut menjadi kompas dalam menghadapi informasi yang tidak terverifikasi, dinamika media sosial, dan perubahan pola interaksi yang semakin digital.

Selain itu, kajian literatur memperlihatkan bahwa penguatan nilai Pancasila tidak hanya menjaga identitas nasional, tetapi juga memperkuat kemampuan mahasiswa dalam menggunakan teknologi secara bijak. Program pendidikan nilai, pembelajaran partisipatif, serta integrasi teknologi yang berlandaskan Pancasila menjadi strategi penting agar literasi digital mahasiswa tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan etika dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan memperkuat literasi digital berbasis nilai Pancasila, mahasiswa diharapkan mampu menjadi generasi yang kritis, cerdas digital, dan tetap berkarakter kebangsaan di tengah transformasi teknologi yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E., & Miskawi, M. (2025). Pancasila dan revolusi industri 4.0.
- Aprianto. (2025). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(1), 7–12. <https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i1.337>
- Desinta, Aqilah, Z. N., Manik, F. R., Panjaitan, H., & Ramsul, N. (2025). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 10949 10954. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26414/18122>
- Eleanora, F. N., & Sari, A. (2019). Relevansi pendidikan Pancasila dan potret mahasiswa di perguruan tinggi. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i2.9950>
- Firmansyah, R., Hamzah, S., & Almuntarizi, A. (2025). Etika digital dan Pancasila: Sinergi transformasi pelajar melalui proyek inovasi teknologi digital. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaaan*, 5(1), 89–100. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.673>
- Hague, C., & Payton, S. (2011). Digital literacy across the curriculum. *Curriculum Leadership*, 9(10).
- Hasan, Z. (2024). Penerapan Nilai–Nilai Pancasila dalam Pembentukan Peraturan.
- Hasan, Z. (2024). Peran Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam Upaya Menanggulangi Perbedaan.
- Hasan, Z. (2025). Pancasila dan kewarganegaraan. Bandar Lampung: CV. Alinea Edumedia. ISBN 978-634-7309-29-7.
- Hasan, Z., Eliza, K. M., Sari, S., Hellenia, S., & Tianasati, F. (2024). *Implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi*. *Journal of Law and Nation*, 3(2), 341–350.
- Hasan, Z., Hamaminata, G., Cahyono, R., & Guntur, M. (2024). *Peran Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Dalam Upaya Menanggulangi Perbedaan Politik Identitas Nanang Fahrozi Bandarsyah Universitas Bandar Lampung. Politik Dan Sosial Indonesia*, 2, 57–69.

- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK Journal*. <https://ejournal.penerbitjurnal.com/index.php/JIMA/article/view/770>
- Hidayat, N. N. (2025). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Karomah, S. (2025). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan karakter mahasiswa di era digital (Studi kasus mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia semester 2 TA. 2025/2026). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 47–58. <https://doi.org/10.58222/jurip.v4i1.1425>
- Nuraprilia, S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 447–457. <https://doi.org/10.47668/pkwy.v9i1.137>
- Politik Identitas Aktivisme Journal. <https://journal.appihi.or.id/index.php/Aktivisme/article/view/196>
- Rila S, 2019 Model Penguatan Literasi Digital Melalui Pemanfaatan E-Learning, *Jurnal ASPIKOM* 3(6) Hlm. 1203.
- Rusnita, H. (2021). Model pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/4114405>
- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan di era globalisasi. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>
- Shurotul, N. (2025). Pengaruh media sosial terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa FKIP Universitas PGRI Banyuwangi. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 2(1), 168–179. <https://doi.org/10.62710/yr1kvn8>
- Subakdi. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa di era digital sebagai generasi penerus bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5365>
- Supriyatno, M. J., Nugroho, R. A. R., Pasha, Z. M., Siregar, S. A., & Kembara, M. D. (2024). *Pengaruh nilai-nilai Pancasila terhadap etika bersosial di era digital. Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 65–68. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i1.10819>
- Telematika Indonesia, (2018). Survey 2017: Wabah Hoax Nasional. Diakses pada 23 Oktober 2021.
- Zainudin Hasan, Pancasila Dan Kewarganegaraan (Agustus 2025): Pancasila Pedoman Moral Dan Sistem Filsafat Bangsa Penerbit CV. Alinea Edumedia.